

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
14 September 2019, Hal. 491-498
ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan komunikasi empatik bagi guru-guru SMP Muhammadiyah se-PDM Bantul

Alfi Purnamasari, Erlina Listyanti Widuri, Siti Mulyani

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta
alfi_purnamasari@yahoo.com

ABSTRAK

Pelatihan komunikasi empatik bertujuan untuk membekali para guru agar memiliki kemampuan komunikasi empatik yang tinggi. Secara umum materi dalam pelatihan ini meliputi pemahaman tentang definisi dan pentingnya komunikasi empatik, mengenal dampak komunikasi interpersonal yang destruktif serta mempraktekkan cara berkomunikasi yang empati supaya mampu membina pola komunikasi yang baik dengan siswa maupun guru yang lain. Pelatihan komunikasi empatik dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2019 selama 7 jam dan bertempat di Gedung PDM Bantul yang dihadiri oleh 17 orang guru SMP Muhammadiyah Se-PDM Bantul. Pelatihan Komunikasi Empatik dilaksanakan dalam 3 sesi, yaitu Sesi I Pengertian dan Pentingnya Komunikasi Empatik, Sesi II Komunikasi Terapeutik serta Sesi III *Role Playing* Komunikasi Empatik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada setelah mendapatkan materi pelatihan pada sesi *role play*, seluruh peserta sudah dapat memainkan peran sebagai guru yang berkomunikasi dengan menerapkan teknik-teknik empatik yaitu mau mendengarkan orang lain saat menyatakan pendapat, mendengar aktif dengan cara menanggapi baik secara verbal maupun non verbal, menunjukkan sikap empati pada orang lain serta menegur orang lain dengan cara yang sopan. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Komunikasi Empatik efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi empatik pada guru.

Kata kunci : Guru, Komunikasi Empatik, Pelatihan

ABSTRACT

Empathic Communication Training aims to provide teachers to have high empathic communication skills. The materials in this training include understanding the definition and importance of empathic communication, recognizing impacts of destructive interpersonal communication, and practicing empathy communication in order to be able to keep good communication patterns. Empathic Communication Training was held on August 30th, 2019 for 7 hours and took place in the Bantul PDM Building. The training was attended by 17 Muhammadiyah Junior High School teachers of PDM Bantul. Empathic Communication Training was carried out in 3 sessions. Session I is understanding and importance of empathic communication, Session II is therapeutic communication, Session III is role playing empathic communication. The evaluations showed that after training in the role play session, all participants were to be able to play role of a teacher who communicates by applying empathic techniques. For example, the participants were willing to listen to the others when expressing opinions; to listen actively by responding both verbally and non-verbally; and showing empathy to the others and warning the others in a polite manner. Based on the evaluations, it can be concluded that Empathic Communication Training is effective to improve empathic communication skills of teachers.

Keywords : Teacher, Training, Empathic Communication

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan akan dapat dicapai oleh suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk meningkatkan potensi dan sumber daya manusia. Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional menurut Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 adalah “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sehingga diharapkan akan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bertahan dalam persaingan global.

Tercapainya tujuan dalam pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Woody, Voie dan Epps [1] perkembangan siswa banyak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan dan sosial. Menurut Umiyati [2] guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “ Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK. Salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali murid peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial meliputi beberapa hal yaitu (1). Bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial keluarga ; (2). Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat ; (3). Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keberagaman sosial budaya ; (4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Di Kabupaten Bantul terdapat 21 Sekolah Menengah Pertama yang dikelola oleh Muhammadiyah yang berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Bantul yang terdiri dari 16 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah, 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Unggulan Aisyiyah dan 4 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) kepada beberapa siswa Sekolah Menengah Pertama di bawah PDM Bantul, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami beberapa permasalahan yang berkaitan dengan orangtua dan guru, khususnya yang berkaitan dengan masalah komunikasi. Kesimpulannya masih ada guru yang kurang memiliki pengetahuan tentang komunikasi empatik dan belum memiliki ketrampilan untuk melakukan komunikasi empatik kepada siswa-siswanya, padahal komunikasi empatik merupakan salah satu kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh seorang guru.

Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu serta ada kesempatan untuk melakukan umpan balik [3]. Menurut Chaplin [4] komunikasi mengandung arti hubungan sedangkan berkomunikasi mengandung arti berhubungan. Dalam kata berkomunikasi tersirat di dalamnya adanya interaksi yang terjadi

karena ada sesuatu yang dapat berupa informasi atau pesan yang ingin disampaikan dan saluran komunikasi. Menurut DeVito [3] ada beberapa tujuan dari komunikasi, di antaranya untuk penemuan diri (*personal discovery*), untuk berhubungan sosial dengan orang lain, untuk bermain dan menghibur diri, untuk meyakinkan pendapat atau sikap kita kepada orang lain dan lain sebagainya.

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif [3]. Kompetensi dalam komunikasi mencakup pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan pesan (content) dan bentuk pesan komunikasi, pengetahuan tentang tata cara perilaku nonverbal, keras lemahnya suara yang digunakan serta kedekatan fisik. Masturi [5] mendefinisikan komunikasi empatik sebagai komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian, dan perhatian terhadap komunikan.

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan rendahnya komunikasi empatik pada sebagian guru adalah berupa "Pelatihan Komunikasi Empatik". Metode pelatihan diasumsikan sesuai untuk digunakan karena menurut Johnson dan Johnson [6] metode pelatihan berdasarkan prinsip *experiential learning*. *Experiential learning* berpendapat bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas dan semakin lama perilaku kita menjadi suatu kebiasaan dan berjalan dengan otomatis serta individu semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan berbagai situasi. Menurut Kirkpatrick [7] pelatihan adalah suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil ketrampilan / keahlian. Tujuan dari *experimental learning* adalah mempengaruhi peserta dalam tiga cara, yaitu mengubah struktur kognitif peserta, memodifikasi sikap peserta dan menambah keterampilan berperilaku peserta [6]. Salah satu kelebihan dari pelatihan adalah menurut Johnson dan Johnson [6] adalah mampu mengubah struktur kognitif peserta, memodifikasi sikap peserta dan menambah ketrampilan berperilaku peserta.

Tujuan dari pelatihan komunikasi empatik adalah agar para peserta mampu memahami, merasakan, mengalami, dan mengenal dampak komunikasi interpersonal yang destruktif atau satu arah (*communication breakdown*) dan membina pola komunikasi yang baik dalam kehidupannya. Dalam pada itu, peserta pelatihan yaitu guru diharapkan mampu menerapkan komunikasi empatik ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Harapannya, setelah mengikuti pelatihan ini maka proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan terasa menyenangkan bagi siswa.

Manfaat dari pelatihan komunikasi empatik ini adalah agar peserta pelatihan bisa meningkatkan kemampuan komunikasinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Peserta pelatihan akan memperoleh pengalaman konkrit tentang pola komunikasi yang negatif dan positif serta mampu menerapkan pola komunikasi yang empatik pada siswa..

METODE

Metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan Pelatihan. FGD untuk menggali permasalahan yang ada di sekolah-sekolah SMP/MTs Muhammadiyah Bantul dan Pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi efektif bagi guru-guru Bimbingan dan Konseling di SMP/MTs Bantul. Adapun mitra yang terlibat dalam program Pengabdian Masyarakat ini adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Bantul dan Badan Kerjasama Kepala Sekolah (BKS) SMP/MTs Muhammadiyah di wilayah Bantul dengan melibatkan tiga psikolog dan empat mahasiswa S1, serta satu mahasiswa S2.

Tahapan atau langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan mengurus ijin ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantul, sosialisasi di Badan Kerjasama Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Bantul, membuat guide FGD, skala Komunikasi Efektif dan Modul Pelatihan Komunikasi Empatik.

2. Pelaksanaan

a. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2019 di Gedung Dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Bantul yang berlangsung selama 150 menit dan acara dimulai pada pukul 09.00 dan berakhir pukul 11.30. Peserta yang hadir sebanyak 17 guru BK yang kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok dan setiap kelompok dipandu satu fasilitator serta satu observer. Kriteria fasilitator adalah psikolog klinis, dan kriteria sebagai observer adalah mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah Observasi dan Wawancara serta Praktek Konseling.

Berdasarkan hasil kuesioner yang berupa pertanyaan terbuka yang diberikan pada peserta sebelum pelatihan dimulai untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang terjadi di sekolah, diperoleh hasil sebagai berikut : a. adanya perbedaan cara penanganan siswa antara guru mata pelajaran dengan guru BK ; b. Guru mata pelajaran sering memberi label pada anak, sehingga tidak peduli pada anak; c. Guru mata pelajaran tidak menjaga rahasia murid dan kurang peduli pada permasalahan murid; d. Guru mata pelajaran kurang memiliki empati; d.guru mata pelajara kurang bias cara menggali informasi dari siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru mata pelajaran belum memiliki ketrampilan komunikasi empati, sehingga menyebabkan siswa merasa tidak nyaman. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi empatik pada guru mata pelajaran dapat menyebabkan terjadinya konflik antara guru mata pelajaran dan guru BK, karena perbedaan dalam cara menangani siswa, sikap guru mata pelajaran yang sering tidak tepat dalam menegur siswa yang bermasalah. Hal tersebut menjadi tambahan permasalahan pada guru BK selain menangani siswa berasaah juga harus meluruskan cara guru mata pelajaran yang kurang tepat .

Setelah dilaksanakan FGD maka diperoleh informasi tentang permasalahan yang ada di SMP/MTs Muhammadiyah Bantul, yaitu permasalahan komunikasi antara guru dengan siswa baik ketika proses belajar mengajar maupun di luar kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut selanjutnya disiapkan pelatihan sebagai solusi atas permasalahan komunikasi.

b. Pelatihan Komunikasi Empatik

Pelatihan Komunikasi Empatik diselenggarakan pada tanggal 30 Agustus 2019 bertempat di Gedung Dakwah Pimpinan Muhammadiyah (PDM) Bantul. Pelatihan diikuti sebanyak 16 Guru Bimbingan Konseling yang berasal dari berbagai Sekolah Menengah Pertama yang berada di bawah PDM Bantul. dan dibagi dalam empat kelompok. Pelatihan Komunikasi Empatik ini dipandu oleh seorang trainer dan dibantu seorang co trainer sekaligus observer yang bertugas untuk mencatat proses pelatihan.

Pelatihan dimulai pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 15.00 dan berikut ini rincian masing-masing sesi dalam pelatihan :

- 1) *Ice breaking* berupa game melempar botol (15 menit)
- 2) Sesi 1 : memahami komunikasi empatik (75 menit)

Tujuan dari sesi ini adalah peserta memperoleh pemahaman tentang definisi dan pentingnya komunikasi empatik, hambatan yang bisa terjadi apabila terjadi kesalahan berkomunikasi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

3) *Ice breaking* : game tepuk tangan

4) Sesi materi 2 : strategi komunikasi terapeutik dan diskusi (75 menit)

Tujuan dari sesi ini adalah peserta mendapatkan materi tentang teori perkembangan remaja tingkat perkembangan siswa, permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja dan cara mengatasi permasalahan remaja di era sekarang. Selain itu peserta diminta untuk mengamati gambar untuk belajar menilai makna dari bahasa non verbal atau bahasa tubuh dan diberikan materi tentang teknik-teknik cara berkomunikasi secara empatik.

5) Sesi 3 : *role play* dalam penanganan kasus siswa (90 menit)

Tujuan dari sesi ini adalah peserta mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan komunikasi empatik dengan memerankan tokoh tertentu sesuai dengan kasus yang diberikan. Dalam sesi *role play* peserta dibagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok menampilkan hasil diskusi kelompok dalam bentuk *roleplay*. Sesi ini diakhiri dengan pemutaran video mengenai komunikasi empatik.

6) Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan cara memberikan kuisisioner yang berisi pertanyaan terbuka kepada peserta yang didalamnya mengungkap tentang manfaat materi pelatihan serta relevansi antara materi pelatihan dengan kasus yang sering ditemui oleh guru di sekolah.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Sebelum pelatihan dimulai peserta diminta mengisi kuisisioner yang berupa pertanyaan terbuka untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan analisis kualitatif dari hasil kuisisioner diperoleh informasi bahwa ada perbedaan cara penanganan siswa antara guru mata pelajaran dengan guru BK, guru mata pelajaran sering memberi label pada anak sehingga tidak peduli pada anak, guru mata pelajaran tidak menjaga rahasia murid dan kurang peduli pada permasalahan murid, guru mata pelajaran kurang memiliki empati serta guru mata pelajaran kurang bisa menggali informasi dari siswa tentang permasalahan yang dialami oleh siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan guru mata pelajaran belum memiliki ketrampilan komunikasi empati sehingga menyebabkan siswa merasa tidak nyaman. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi empatik pada guru mata pelajaran dapat menyebabkan terjadinya konflik antara guru mata pelajaran dan guru BK, karena perbedaan dalam cara penanganan terhadap siswa serta sikap guru mata pelajaran yang sering tidak tepat dalam menegur siswa yang bermasalah. Hal tersebut menjadi permasalahan tambahan pada guru BK karena selain menangani siswa bermasalah juga harus meluruskan persepsi guru mata pelajaran yang kurang tepat. Berkaitan dengan hal tersebut maka guru BK perlu mendapatkan pelatihan komunikasi empatik untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi empatik. Guru BK setelah mengikuti pelatihan diharapkan dapat membagikan ilmunya pada guru mata pelajaran di sekolah masing-masing agar semua guru mampu melakukan komunikasi empatik pada siswa atau rekan kerja sehingga suasana akademik menjadi lebih nyaman.

Dalam pelatihan ini peserta diberikan materi tentang a). Apa itu komunikasi dan hambatan yang bisa terjadi apabila terjadi kesalahan berkomunikasi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut; b). Peserta mendapatkan materi tentang teori perkembangan remaja tingkat perkembangan siswa, permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja dan cara mengatasi permasalahan remaja di era sekarang, c). Peserta diminta untuk mengamati gambar untuk belajar menilai makna dari bahasa non verbal atau bahasa tubuh ; d). Peserta diberikan materi tentang teknik-teknik berkomunikasi secara empatik. Pada sesi terakhir peserta melakukan praktek cara berkomunikasi empatik.

Peserta dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga sampai empat peserta. Setelah kelompok telah terbentuk, masing-masing kelompok kemudian mendapat kasus seperti kasus yang terjadi di sekolah yang kemudian didiskusikan dan diperankan di depan anggota kelompok lain. Peserta yang berperan sebagai guru diminta untuk mempraktekkan cara menyelesaikan masalah dengan teknik-teknik komunikasi empatik. Peserta yang tidak melakukan *role play* diminta untuk memberikan saran atau masukan pada *role play* yang disajikan dengan mempertimbangkan penggunaan teknik-teknik komunikasi empatik.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *role play* dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta yang memainkan peran sebagai guru sudah menunjukkan cara berkomunikasi dengan teknik-teknik empatik yaitu:

1. Peserta sudah menunjukkan perilaku mau mendengarkan saat pemeran murid atau guru mata pelajaran sedang menyampaikan permasalahannya.
2. Peserta juga sudah menunjukkan cara mendengar aktif dengan cara menanggapi baik secara non verbal dengan menatap wajah orang yang sedang bicara dan secara verbal dengan ungkapan “ya terus ” ; “trus gimana “.
3. Peserta sudah menunjukkan sikap empati pada orang yang memainkan peran sebagai siswa yang bermasalah atau guru mata pelajaran yang menceritakan permasalahan dengan murid.
4. Peserta sudah menunjukkan perilaku yang tepat saat menegur siswa dan guru mata pelajaran yang menegur siswa dengan cara yang tidak tepat dengan cara yang bersahabat.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa peserta sudah memahami materi komunikasi empatik dan sudah dapat mempraktekkan dengan baik. Setelah selesai pelatihan peserta diharapkan dapat menerapkan materi yang diperolehnya saat pelatihan dalam kehidupan sehari-hari serta membagikan ilmunya pada guru mata pelajaran di sekolah masing-masing. Setelah satu bulan pelaksanaan pelatihan akan dilakukan evaluasi melalui *Focus Group Discussion* untuk mendiskusikan tentang penerapan hasil pelatihan di lapangan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang disampaikan oleh para peserta tentang tingkat kemanfaatan dan kesesuaian materi pelatihan komunikasi empatik dengan permasalahan di sekolah maka menurut peserta materi pelatihan sangat bermanfaat khususnya untuk guru BK yang bertugas untuk menggali permasalahan dari siswa dengan baik dengan menekankan bahwa empati kepada siswa sangat diperlukan dalam proses komunikasi. Selain itu materi yang diterima dalam pelatihan bisa digunakan sebagai referensi saat mengadakan bimbingan konseling di sekolah dan mampu menambah wawasan guru dalam berkomunikasi secara empatik. Di samping itu materi pelatihan juga dapat menunjang guru BK sebagai tambahan alat dalam berkomunikasi dengan siswa serta menambah ilmu yang berkaitan dengan cara membangun komunikasi dengan siswa, pengalaman serta wawasan baru. Menurut peserta manfaat lain dari pelatihan adalah mendapatkan pemahaman bahwa kemampuan komunikasi empati sangat diperlukan agar pesan dapat sampai dengan tepat serta dapat menggali informasi dari siswa agar siswa lebih dapat bersikap terbuka kepada guru.

Menurut para peserta tingkat kesesuaian antara materi dengan kebutuhan guru dalam menangani permasalahan siswa adalah materi yang disampaikan sangat relevan karena siswa jaman sekarang sangat membutuhkan perhatian dan pengertian dari orang lain. Materi juga dianggap sangat relevan apalagi dalam menyelesaikan kasus siswa di sekolah karena sikap empati dapat menggugah hati siswa. Selain itu kasus yang sering terjadi di sekolah berkaitan dengan komunikasi dengan siswa sehingga materi yang disampaikan banyak ditemukan saat proses belajar di sekolah. Menurut para peserta materi yang diberikan juga sangat cocok untuk diaplikasikan dalam menyelesaikan masalah siswa di sekolah dan materi tentang cara berempati dapat diterapkan supaya siswa menjadi lebih bersikap terbuka. Materi juga dianggap sangat relevan dan menggambarkan kondisi siswa di sekolah karena dengan cara yang tepat dan empati maka siswa akan lebih terbuka dalam menceritakan tentang masalahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan *role play* dapat disimpulkan bahwa peserta sudah menunjukkan perilaku komunikasi yang sesuai dengan teknik-teknik komunikasi empatik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dapat memahami materi komunikasi empatik dan menerapkan teknik-teknik tersebut saat melakukan *role play* sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh guru tentang komunikasi empatik sudah meningkat. Selain itu ketrampilan guru dalam berkomunikasi empatik juga sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan. Data tersebut juga didukung dengan respon peserta setelah mengikuti pelatihan yaitu hampir semua peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi guru untuk menangani permasalahan yang dihadapi siswa. Peserta juga menyampaikan bahwa materi pelatihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah..

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan ini dapat terselenggara berkat dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan bantuan berupa dana bagi kegiatan pengabdian masyarakat yang kami lakukan dengan menggunakan pendanaan Tahun Anggaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Woody, R.H., Voie, J.C.L., dan Epps, S. (2009). *School Psychology: A Development And Social System Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- [2] Umiyati. (2008). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Fasilitas Sekolah
- [3] Terhadap Semangat Kerja Guru Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Se Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [4] DeVito, J.A. (1997). Komunikasi Antarmanusia. Alih Bahasa :Agus Maulana. Jakarta : Profesional Book.
- [5] Chaplin, J.P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik. Jurnal
- [7] Dakwah dan Komunikasi, 4, 14-31.
- [8] Johnson, D.W., dan Johnson, F.P. (1991). *Joining Together, Group Theory And Group Skills*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- [9] Sales, E., dan Cannon-Bower, J.A. (2001). The Science Of Training : A Decade Of Progress. *Annual review psychology*, 52, 471-499.

